

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumatera merupakan pulau yang memiliki luas hutan terbesar ketiga setelah pulau Kalimantan dan Papua, Hutan Sumatera mengalami kerusakan yang cukup tinggi. Sejak Tahun 1985 hingga 1997, hutan pegunungan Sumatera telah rusak seluas 15.000 km² dengan laju kerusakan lebih dari 1.000 km² per tahun dan terus meningkat sejak tahun 1997 (World Wildlife Fund, 2008).

Kerusakan hutan akibat eksploitasi yang berlebihan telah terjadi di hutan dataran rendah Sumatera dengan tingkat kerusakan 65–80%. Kerusakan hutan juga sudah memasuki kawasan suaka alam maupun kawasan pelestarian alam termasuk didalamnya taman nasional. Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) sebagai kawasan pelestarian alam dengan luas 1.368.000 ha terletak di empat provinsi, yaitu: Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu, dan Sumatera Selatan. Berdasarkan *Integrated Conservation Development Program* (ICDP) dan Balai TNKS tahun 1985 sampai tahun 2002, penutupan kawasan hutan berkurang seluas 26.044 ha (Hutasoit, 2005; Dinata, 2008). Menurut Hartana dan Martyr (2001) bahwa pada tahun 2011 sekitar 6.800 ha hutan dialih fungsikan sebagai lahan perladangan. Kebakaran hutan, pencurian hasil hutan bukan kayu, perburuan liar juga menjadi faktor penyebab kerusakan hutan di Kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (Hutasoit, 2005). Kerusakan hutan pada TNKS tentu sangat mempengaruhi kelimpahan spesies Carnivora yang ada di Kawasan tersebut.

Tutupan hutan yang berkurang menyebabkan terbentuknya celah pada hutan sehingga mempengaruhi Carnivora untuk bersembunyi dan mencari mangsa. Semakin besarnya tekanan kerusakan habitat dan perburuan, menjadikan Carnivora

besar mengembara dan berpindah ke semua habitat pada ketinggian geografis berbeda terutama harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae* Pocock, 1929) (Dinata, 2008). Berkurangnya wilayah hutan disertai pertambahan populasi hewan ungulata sebagai mangsa dari Carnivora tidak dapat mendukung untuk menjadikan wilayah tersebut sebagai tempat tinggal (Woodroffe dan Ginsberg, 1998). Jika dalam sebuah kawasan hutan atau ekosistem terdapat populasi kucing liar (Carnivora) yang sehat, maka dapat dipastikan bahwa di dalam kawasan hutan tersebut terdapat populasi-populasi hidupan liar atau satwa liar lainnya juga dalam kondisi sehat. Dengan melindungi kehidupan kucing-kucing liar, maka secara tidak langsung juga melindungi sebagian besar jenis-jenis satwa lainnya (Haidir *et al.*, 2009).

Laju deforestasi yang semakin tinggi menyebabkan penurunan populasi dari Carnivora terutama jenis-jenis kucing liar sebagai “*Umbrella Spesies*”. Hampir beberapa jenis Carnivora di pulau Sumatera seperti *Hemigalus derbyanus*, *Pardofelis marmorata*, *Neofelis diardi*, *Cuon aplainus*, *Cynogale bennetti*, *Prionailurus pliniceps*, *Panthera tigris sumatrae* memiliki status *Vulnerable* hingga *Critically Endangered* dan masuk dalam daftar Appendix I dan II dalam CITES (CITES 2014; IUCN, 2014).

Panthera tigris sumatrae termasuk dalam status *Critically Endangered* yang artinya satwa memiliki tingkat kepunahan yang tinggi di alam. Populasi harimau terus menurun sejak tahun 1970 dengan jumlah 1.000 individu hingga sekarang berkisar 400-500 individu di alam. Harimau juga termasuk ke dalam daftar satwa dilindungi Appendix I CITES. Satwa yang termasuk dalam Appendix I CITES dilarang dalam bentuk perdagangan secara internasional (Nowak, 2005). *Cuon aplainus*, *Cynogale Bennetti*, *Prionailurus pliniceps*, *Hemigalus derbyanus*, *Pardofelis marmorata*, *Neofelis diardi*, *Helarctos malayanus* merupakan jenis satwa yang juga termasuk dalam daftar merah IUCN “*Endangered* hingga *Vulnerable*” dan masuk dalam

Appendix I, II. Status Vulnerable pada satwa akan terus berubah hingga menuju kepunahan jika faktor yang menyebabkan penurunan populasi satwa tersebut terus terjadi (Jackson dan Nowell, 1996; CITES, 2014; IUCN, 2014).

Salah satu metoda yang sering digunakan dalam penelitian mengenai Carnivora adalah dengan menggunakan kamera perangkap (Camera trap). Penelitian dengan menggunakan kamera perangkap sudah banyak dilakukan untuk mengetahui distribusi suatu spesies ataupun jenis-jenis spesies mamalia besar yang terdapat disuatu wilayah. Wibisono (2006) mengenai populasi harimau dan hewan mangsa di Kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, Silmi (2006) mengenai ukuran populasi tapir (*Tapirus indicus*, desmarest) di Kawasan Hutan Lindung Desa Taratak Pesisir Selatan, Novarino *et al.*, (2007) melakukan penelitian tentang kehadiran mamalia pada sesapan (*salt lick*) di Hutan Lindung Taratak, Kab Pesisir Selatan, Oktawira (2010) mengenai Karnivora dan satwa mangsanya di Cagar Alam Lembah Anai Sumatera Barat, Desman (2010) mengenai kelimpahan Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae* Pocock, 1929) di Suaka Alam Malampah Sumatera Barat, Junaedi (2012) mengenai inventarisasi jenis-jenis mamalia di Hutan Pendidikan Dan Penelitian Biologi (HPPB) Universitas Andalas.

Penelitian mengenai Carnivora sudah pernah dilakukan di Kawasan TNKS salah satunya mengenai jenis harimau Sumatera (*Panthera Tigris sumatrae*) oleh Dinata (2008) mengenai Keberadaan Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae* Pocock, 1929) dan hewan mangsanya di berbagai tipe habitat hutan di Taman Nasional Kerinci Seblat, Sumatera. Penelitian ini tidak menggunakan kamera perangkap (camera trap) sebagai metode tetapi lebih menggunakan metode pengamatan langsung dimana dilakukan pencatatan langsung setiap perjumpaan dengan harimau dan hewan mangsa dan pengamatan tak langsung dimana mencatat semua perjumpaan tanda

bekas peninggalan harimau dan hewan mangsa berupa tapak, kotoran, dan tanda cakaran.

Penelitian mengenai kelimpahan Carnivora pada habitat sub-pegunungan dan pegunungan dengan menggunakan kamera perangkap di kawasan TNKS ditujukan untuk memperkaya informasi terbaru dan publikasi ilmiah yang menjelaskan kelimpahan Carnivora pada habitat sub-pegunungan dan pegunungan di kawasan TNKS masih sedikit dikaji selama ini, maka dilakukanlah penelitian mengenai kelimpahan Carnivora pada habitat sub-pegunungan dan pegunungan.

1.2 Rumusan Masalah

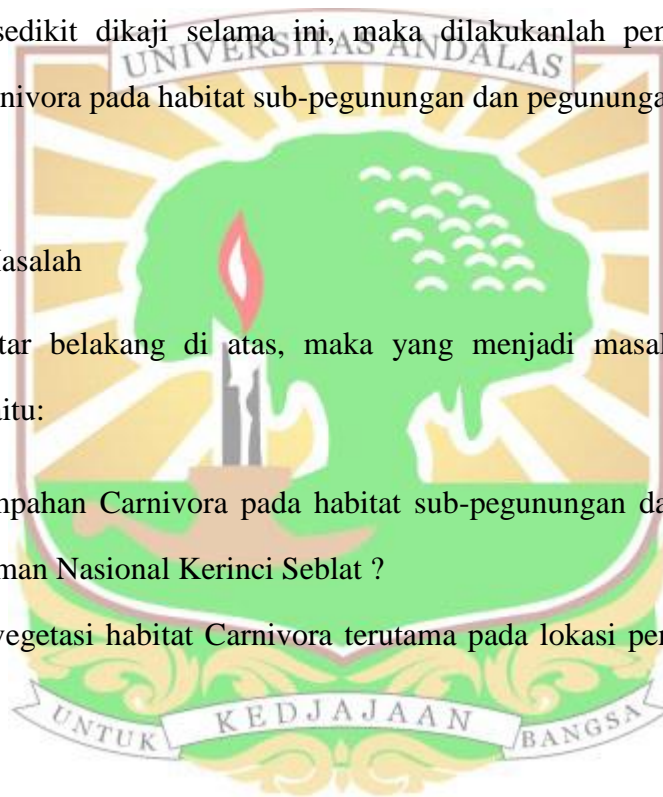
Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini yaitu:

1. Berapa kelimpahan Carnivora pada habitat sub-pegunungan dan pegunungan di Kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat ?
2. Bagaimana vegetasi habitat Carnivora terutama pada lokasi pemasangan kamera perangkap ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui seberapa besar kelimpahan Carnivora pada habitat sub-pegunungan dan pegunungan di Kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat.
2. Untuk mengetahui bagaimana vegetasi habitat Carnivora pada lokasi pemasangan kamera perangkap.



1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data serta informasi mengenai kelimpahan Carnivora pada habitat sub-pegunungan dan pegunungan sebagai penyeimbang ekosistem dan rantai makanan di hutan dan sebagai acuan dalam kegiatan konservasi berkelanjutan terhadap Carnivora pada habitat tersebut.

